

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kehidupan manusia, pasti ada saja aral yang akan merintang kehidupan, baik aral yang hanya sebagai "penghias" ataupun aral yang berfungsi sebagai "rintangan" kehidupannya. Semua itu merupakan suatu hal yang sepertinya telah menjadi suratan kehidupan, mulai dari ia baru di lahirkan, menginjak remaja dan memasuki usia senja. Bahkan pada saat mereka hidup pada kehidupan setelah mati sepertinya aral memang sudah menjadi kehidupan, bahkan seakan-akan menjadi bayangannya, tergantung bagaimana mereka mereka mengatasinya dan mencari solusi yang terbaik untuk mereka.

Hal ini juga berlaku pada dunia pendidikan. Pendidikan, yang sudah menjadi bagian dari kehidupan manusia agar hidupnya lebih mudah dan terarah.¹

Dalam era yang sekarang ini ilmu pengetahuan dan teknologi terus berkembang demikian pula masyarakatnya, karena dunia pendidikan terus berubah dan berkembang. Maka untuk menghadapi kondisi seperti itu kepala sekolah di tuntut untuk meningkatkan mutu pendidikannya agar kepercayaan masyarakat tidak memudar, dan menghasilkan out put yang berkualitas sesuai dengan perkembangan zaman.

¹ Made Pidarta, *Landasan Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 1.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.²

Berdasarkan pengertian tersebut maka pendidikan dapat dikatakan sebagai kehidupan, sebab pendidikan adalah sebuah alat yang di gunakan oleh manusia untuk memelihara kelanjutan hidupnya baik sebagai individu maupun masyarakat, disamping berfungsi sebagai pengemban potensi-potensi yang ada pada diri masing-masing manusia.

Oleh sebab itu masalah pendidikan adalah merupakan masalah yang sangat penting dalam kehidupan, bukan saja penting, bahkan masalah pendidikan itu sama sekali tidak dapat di pisahkan dari kehidupan, baik dalam keluarga, masyarakat maupun dalam kehidupan bangsa dan Negara. Maju mundurnya suatu bangsa sebagian besar di tuntutan oleh maju mundurnya pendidikan di Negara itu.³

Pendidikan, karena begitu pentingnya dalam kehidupan manusia di atur sedemikian rupa agar dapat membantu kehidupan manusia. semua hal dan komponen yang berhubungan dengan pendidikan selalu di perhatikan dan di pertimbangkan agar tercipta pendidikan yang bermutu, mulai dari kepala sekolah, peserta didik dan pendidik. apa yang di ajarkan sampai pada masalah sarana dan

²Undang-Undang RI No. 20 Th. 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2003),3

³ Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 98.

prasarana diatur sedemikian rupa agar nantinya tak ada cela dan cacat yang awalnya. semua komponen pendidikan tersebut ”kurang” maka akan mempengaruhi mutu pendidikan.⁴

Pendidikan sebagai salah satu komponen pendidikan, juga memegang peranan penting dalam pendidikan (dengan tidak menafikan komponen yang lain). Pendidik merupakan pemegang kuasa terhadap berjalan atau tidaknya suatu pendidikan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. walaupun pendidik dewasa ini berubah makna dari pengajar kepada makna yang lebih lugas, yaitu sebagai fasilitator.

Maju mundurnya pendidikan di suatu sekolah merupakan tanggung jawab kepala sekolah, kedudukan kepala sekolah adalah kedudukan yang cukup sulit. pada satu pihak ia adalah wakil guru-guru atau stafnya. Ia adalah suara-suara keinginan guru-guru.

Sebagai orang atasan, ia mempunyai tanggung jawab sebagai tangan kanan atasan untuk membina sekolah, guru-guru serta anggota staf yang lain. Dan sebagai wakil guru-guru ia harus mampu menterjemahkan aspirasi-aspirasi dan keinginan-keinginan mereka. Jadi dapat kita simpulkan bahwa kedudukan kepala sekolah adalah ”kedudukan tengah” antara atasan dan staf.

Di dalam usaha meningkatkan mutu sekolahnya, kepala sekolah bertanggung jawab terhadap peningkatan mutu guru-guru dan seluruh staf sekolah.

Peningkatan mutu hanya dapat berjalan dengan baik apabila guru-guru

⁴ Amir Daiem Indra Kusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, Tt), 30.

bersikap terbuka (open mindedness), kreatif dan memilih semangat kerja yang tinggi. Semua ini hanya dapat terjadi apabila mereka berada dalam suatu suasana kerja yang menyenangkan, aman dan menantang. suasana yang demikian di tentukan oleh bentuk dan sifat kepemimpinan yang di lakukan kepala sekolah. Oleh karena itu kepala sekolah harus terus-menerus berusaha mengembangkan diri agar kepemimpinannya terus berkembang pula. Hal ini merupakan kewajiban yang penting sekali karena fungsinya sebagai pemimpin pendidikan (educational leader).⁵

Pendidik memiliki peran penting, karena pendidikan yang mengarahkan ke arah mana sebenarnya pendidikan anak didik diarahkan, dengan begitu peserta didik tetap perlu atau membutuhkan apa yang di namakan pendidik.⁶ Dengan kata lain, pendidik yang berperan dalam dunia pendidikan, kemungkinan mutu pendidikan juga meningkat semakin terbuka.⁷

Oleh karena itulah, pendidik (guru) di tuntutan untuk memenuhi standart atau syarat-syarat yang telah di tentukan agar tercipta guru yang mempunyai (profesional) dalam dunia pendidikan, mulai dari hal yang bersifat jasmaniyah, seperti tidak memiliki cacat fisik, kemampuan keprofesionalan dalam mengajar, sampai kemampuan guru.

Guru (pendidik) sebagai salah satu bagian dari sistem pembelajaran

⁵ Soewadji Lazaruth, *Kepala Sekolah Dan Tanggung Jawabnya*, (Yogyakarta: Kanisius, 1984), 20-21.

⁶ Ali Imron, *Pembinaan Guru Di Indonesia*, (Jakarta: PT. Dunia Pustaka Raya, 1995), 3.

⁷ H.A.R Tilaar, *Pendidikan Dalam Pengembangan Nasional Menyongsong Abad XXI* (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), 226.

merupakan momen utama yang memiliki tanggung jawab dalam melaksanakan proses belajar-mengajar terhadap peserta didik. Guru mempunyai fungsi yang sangat penting, peran mereka sangat strategis. Pada pasal 39 ayat 2 undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional menyebutkan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional. Kedudukan mereka sebagai tenaga profesional memiliki visi terwujudnya penyelenggaraan pendidikan atau pembelajaran sesuai dengan prinsip profesional untuk memenuhi hak yang sama bagi setiap warga Negara dalam memperoleh pendidikan yang layak dan bermutu.

Untuk melaksanakan tugasnya dengan baik sesuai dengan profesi yang dimilikinya guru perlu menguasai berbagai hal sebagai kompetensi dengan bekal Kompetensi tersebut, maka guru dapat memberikan dan melaksanakan, pengajaran secara profesional sehingga dapat mengembangkan siswanya secara utuh.

Pendidikan dan pelatihan khusus di bidang pekerjaan yang mampu mengembangkan kekayaan secara ilmiah berangkat dari kompetensi yang sudah ada.⁸

Sehubungan dengan pengajaran yang profesional, maka guru harus selalu mengembangkan dirinya sendiri dalam kecakapan mengajar, diantaranya kecakapan dalam merumuskan tujuan, menguasai bidang yang di ajarkan, strategi pembelajaran, dan seterusnya tanpa pengembangan kualitas diri pendidikan, guru akan kesulitan dalam pengajarannya.

⁸ Soetjipto, *Profesi Keguruan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2000), 42

Dari penjelasan di atas kiranya yang menarik tersebut perlu di cermati lebih lanjut, sebab terdapat sesuatu yang masih menjadi pertanyaan secara umum yaitu: bagaimana upaya kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri I Padangan Bojonegoro.

Betapapun sederhananya pertanyaan-pertanyaan umum tersebut kiranya sangat menarik untuk di cari jawabannya dan jawaban tersebut baru bisa di peroleh dengan melakukan sebuah penelitian.

B. Identifikasi Variabel

Dalam sebuah penelitian kuantitatif, terdapat dua variabel yaitu variabel bebas (Independent variabel) dan variabel terikat (Dependent variabel):

1. Variabel bebas (Dan biasanya dinotasikan dengan X) adalah variabel yang keberadaannya tidak disebabkan atau di pengaruhi oleh variabel lain, bahkan bisa mempengaruhi variabel lain. Dalam penelitian ini, ialah upaya yang di lakukan oleh kepala sekolah.
2. Variabel terikat (dan biasanya dinotasikan dengan Y) adalah variabel yang keberadaannya di pengaruhi oleh variabel lain.⁹ Pada penelitian ini, yang menjadi variabel terikat adalah kompetensi profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam.

⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1993), 93.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, maka masalah di atas dapat di rumuskan menjadi:

- a. Bagaimanakah upaya-upaya kepala sekolah di SMP Negeri I Padangan Bojonegoro
- b. Bagaimanakah kompetensi profesionalisme guru Pendidika Agama Islam di SMP Negeri I Padangan Bojonegoro
- c. Adakah hubungan Upaya Kepala Sekolah dengan Kompetensi Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri I Padangan Bojonegoro.

D. Tujuan Penelitian dan Signifikansi Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berangkat dari rumusan masalah yang telah di paparkan, maka tujuan penelitian ini secara umum adalah ingin memperoleh data empirik tentang upaya kepala sekolah dalam meningkatkan Kompetensi Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri I Padangan Bojonegoro, sedangkan secara rinci tujuan pelaksanaan penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi dan mendeskripsikan tentang:

- a. Upaya-upaya kepala sekolah di SMP Negeri I Padangan Bojonegoro
- b. Kompetensi Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri I Padangan Bojonegoro.
- c. Ada tidaknya hubungan Upaya Kepala sekolah dengan Kompetensi Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam

2. Signifikansi Penelitian

a. Kegunaan secara akademik ilmiah

Hasil penelitian ini dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan dan dapat memberikan kontribusi positif dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang pendidikan.

b. Kegunaan secara praktis

Di harapkan hasil penelitian ini dapat di pakai acuan, rujukan, pedoman dan referensi oleh siapapun yang ingin mengembangkan mutu pendidikan, khususnya Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan kata majemuk yang terdiri dari kata "Hypo" yang berarti lemah atau di bawah, dan "Thesist" yang memiliki arti teori atau preposisi pernyataan. Jadi hipotesis mempunyai makna pernyataan yang masih lemah kebenarannya dan masih perlu di buktikan. Dalam hal ini, ada dua macam hipotesis, yaitu hipotesis kerja (H_a) dan hipotesis nol (H_0). Adapun hipotesis kerja (H_a) adalah hipotesis yang menyatakan adanya hubungan antara dua variabel atau lebih. Sedangkan hipotesis nol (H_0) adalah hipotesis yang menyatakan tidak adanya hubungan antara variabel yang dipermasalahkan.¹⁰ Dari pemaparan di atas, hipotesis dalam penelitian ini adalah:

¹⁰ Ibid, 61-63.

1. Hipotesis Kerja (Ha)

Ada hubungan antara Upaya Kepala Sekolah dengan Kompetensi Profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri I Padangan Bojonegoro.

2. Hipotesis Nol (Ho)

Tidak ada hubungan antara Upaya Kepala Sekolah dengan Kompetensi Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri I Padangan Bojonegoro.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional di sini memiliki maksud agar terjadi kesefahaman dalam memahami judul penelitian ini, sehingga terjadi ke simpang siuran makna yang akhirnya akan mengakibatkan perbedaan asumsi yang di timbulkan. Maka dari tersebut, yaitu:

1. Upaya: Usaha, akal, ikhtiar, (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan masalah, persoalan, mencari jalan keluar).¹¹
2. Kepala Sekolah: Pemimpin pendidikan yang mempunyai peranan sangat besar dalam mengembangkan mutu pendidikan di sekolah.¹²
3. Meningkatkan: Menaikkan (derajat, taraf) mempertinggi, memperhebat (produksi).¹³

¹¹Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi II* (t.t : Balai Pustaka, 1993),1 1109

¹² Soewadji Lazaruth, *Kepala Sekolah*.....,60.

¹³Depdikbud, *Kamus*.....,1060

4. Kompetensi: Kemampuan atau kecakapan.¹⁴

Adapun kompetensi guru: merupakan kemampuan seseorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak, dengan gambaran pengertian tersebut, dapatlah di simpulkan bahwa kompetensi merupakan kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya.

5. Profesionalisme: Menurut Sahertian (1994) adalah sebagai suatu keterampilan teknis yang di miliki seseorang ia harus betul-betul ahli dalam bidangnya (ekspert), mempunyai rasa tanggung jawab (responsibility), mempunyai intelektual maupun moral dan memiliki rasa kesejawatan.¹⁵

6. Guru: Pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.¹⁶

7. Pendidikan Agama Islam (PAI): Materi pelajaran tentang Agama Islam yang ada dan menjadi kurikulum.¹⁷

G. Metode Penelitian

a. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kuantitatif, yaitu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka-angka

¹⁴ Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosda Karya 2004), 14.

¹⁵ Jurnal Al-Khoziny, *Sebuah Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesionalisme Guru* (Buduran: Sidoarjo Edisi 24, Januari 2005) 36-37.

¹⁶Undang-Undang RI no. 14 tahun 2005 *Tentang Guru dan Dosen dan Peraturan Mendiknas no. II Tahun 2005* (Bandung: Citra Umbara), 2-3.

¹⁷Depdikbud, *kamus*.....,

sebagai alat menemukan keterangan mengenai apa yang ingin di ketahui.¹⁸

Selain itu, penelitian ini juga bersifat korelasi karena bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat, yaitu upaya kepala sekolah dengan kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri I Padangan Bojonegoro.

b. Populasi

Populasi adalah suatu daerah atau kelompok besar yang di jadikan sebagai obyek penelitian.¹⁹ Adapun yang di jadikan populasi dalam penelitian adalah semua guru PAI yang berjumlah 3 (tiga) Guru, 2 (dua) diantaranya sudah menjadi guru PNS dan yang satu masih menjadi Guru *Honorer*.

c. Jenis Data dan Sumber Data:

a. Jenis Data

Data yang di peroleh dalam penelitian ini dapat di klasifikasikan menjadi 2 (dua) kelompok yaitu:

- a) Data kualitatif, adalah data yang hanya dapat di ukur secara tidak langsung.²⁰ Dalam hal ini, data yang di maksud antara lain, gambaran umum obyek penelitian, sejarah berdirinya, letak geografis, struktur organisasi kepengurusan, kompetensi profesionalisme guru, serta upaya-upaya yang di lakukan kepala sekolah.
- b) Data kuantitatif, adalah data yang dapat di ukur atau di hitung secara

¹⁸ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT rineka cipta, 1994), 106.

¹⁹ Ibid,10.

²⁰ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta : Andi Offset, 1989) Jilid 1, 66

langsung karena berupa angka-angka. Adapun data yang dimaksud adalah data tentang jumlah guru, siswa, karyawan, jumlah sarana dan pra sarana, serta hasil dari observasi.

b. Sumber Data

Sumber data adalah subyek dari mana data di peroleh. Adapun sumber data penelitian ini terdiri dari:

a) Kepustakaan

Adalah sumber data yang di gunakan untuk mencari landasan teori tentang permasalahan yang di teliti dengan menggunakan buku-buku kepustakaan.

b) Penelitian lapangan

Adalah sumber data yang di peroleh dari lapangan penelitian, yaitu mencari data yang lebih konkrit yang berkaitan dengan masalah yang di teliti.²¹ Dalam penelitian lapangan di sini di peroleh sumber data tentang upaya-upaya kepala sekolah dan kompetensi profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam, yaitu kepala sekolah, Guru PAI, serta karyawan-karyawan.

c. Tehnik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data penelitian, penulis menggunakan metode pengumpulan data serta menentukan Instrumen yang sesuai dengan permasalahan yang di teliti. Adapun teknik yang penulis gunakan adalah:

²¹ Ibid,

a) Metode observasi

Observasi adalah metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung.

Metode ini di gunakan peneliti untuk menggali data tentang kompetensi Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri I Padangan Bojonegoro, adapun instrumen pengumpulan data adalah berupa *Check-list*, dengan mengamati Guru Pendidikan Agama Islam ketika mengajar di kelas. Tentang bagaimana Kompetensi Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam.

b) Metode interview

Interview atau wawancara adalah metode pengumpulan data Tanya jawab sepihak yang di kerjakan dengan sistematis dan di laksanakan secara langsung oleh pewawancara (Pengumpul data) kepada responden.²²

Pada penelitian ini, metode interview di gunakan untuk menggali data tentang sejarah SMP Negeri I Padangan Bojonegoro, situasi sekolah, kondisi guru (Khususnya Guru PAI) dan kondisi kepala sekolah. Adapun instrument pengumpulan datanya berupa pedoman interview yang terstruktur sebelumnya, dengan cara mewancarai

²² Suharsimi Arikunto, *Prosedur.....*, 126-127

kepala sekolah, karyawan, guru-guru Pendidikan Agama Islam dan lain sebagainya.

c) Metode angket

Angket adalah pengumpulan data melalui daftar pertanyaan tertulis yang di susun dan disebarluaskan untuk mendapatkan informasi atau keterangan dari sumber data. Jenis angket yang di gunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup, yaitu jawabannya telah di sediakan oleh peneliti berupa pilihan ganda, dan responden mengisi jawaban yang telah tersedia sesuai dengan yang terjadi sebenarnya.

Metode ini di gunakan untuk menggali data tentang upaya kepala sekolah, dengan cara memberikan angket yang tersedia kepada Guru Pendidikan Agama Islam yang menjadi sampel penelitian guna di jawab sesuai dengan yang di alami oleh Guru yang bersangkutan.

d) Metode dokumentasi

Dokumentasi adalah proses pembukuan yang di dasarkan atas jenis dan sumber baik berupa gambar atau hiasan yang dapat di gunakan sebagai keterangan.²³

Teknik ini di gunakan untuk memperoleh data tentang letak sekolah, keadaan sarana dan pra sarana, dan lain sebagainya.

²³ Ibid, 28-131

d. Teknik Analisa Data

Setelah semua data terhimpun, langkah selanjutnya adalah menganalisa data untuk menemukan jawaban-jawaban dari rumusan masalah yang telah ditetapkan, sehingga dapat ditarik kesimpulan dari hasil-hasil penelitian.

Teknik yang digunakan dalam menganalisa data dalam penelitian ini ada 2 macam yaitu:

a. Kualitatif

Yaitu teknik analisa data dengan menggunakan penalaran logika secara Deskriptif. Teknik analisa data ini digunakan untuk menganalisis data tentang Upaya-upaya kepala sekolah dan Kompetensi Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri I Padangan Bojonegoro.

Untuk menjawab permasalahan pertama dan kedua dari rumusan masalah yang telah ditetapkan, yaitu tentang Upaya Kepala Sekolah dan Kompetensi Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Padangan Bojonegoro, maka rumus yang digunakan adalah rumus prosentase, yaitu:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P: angka prosentase

F: frekuensi individu

N: frekuensi yang sedang di cari prosentasenya.

Setelah data sudah berupa prosentase, penulis menetapkan standart yang di ajukan oleh Suharsimi Arikunto, yaitu:

Tabel I
Interpretasi Nilai Prosentase²⁴

NO	PROSENTASE	INTERPRETASI
1	76%-100%	Kategori sangat baik
2	56%-75%	Kategori baik
3	40%-55%	Kategori cukup
4	Kurang dari 40%	Kategori kurang

b. Kuantitatif

Yaitu teknik analisa data yang berbentuk angka. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan analisa data statistik sederhana berupa prosentase dan analisa “*Product Moment*”.

Untuk menjawab permasalahan ketiga dari rumusan masalah di atas, penulis menggunakan teknik korelasi product moment dengan rumus:

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{[N \sum x^2 - (\sum x)^2][N \sum y^2 - (\sum y)^2]}}$$

Keterangan: r_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel x dan variabel y

²⁴ Anas sudijono, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta; Rajagrafindo persada, 1992), 40

Σxy = Jumlah perkalian variabel x dan variabel y

N = Jumlah responden yang diteliti

x = Jumlah skor variabel x

y = Jumlah skor variabel y

Dari rumusan di atas, maka di peroleh nilai korelasi (r_{xy}), kemudian nilai r akan dikonsultasikan dengan nilai “ r ” dalam tabel product moment sehingga dapat di ketahui apakah akan di terima atau tidaknya hipotesa yang di ajukan sebelumnya.

Tabel II

Interpretasi Product Moment.²⁵

NO	BESAR NILAI	INTERPRETASI
1	Antara 0,00-0,20	Antara variabel x dan y tidak ada korelasi atau sangat rendah
2	Antara 0,20-0,40	Antara variabel x dan y ada korelasi rendah
3	Antara 0,40-0,60	Antara variabel x dan y ada korelasi agak rendah
4	Antara 0,60-0,80	Antara variabel x dan y mempunyai korelasi cukup
5	Antara 0,80-1,00	Antara variabel x dan y mempunyai korelasi kuat

²⁵ Ibid, 18

H. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan ini tersusun menjadi 4 (empat) bab yang terdiri dari:

Bab I: Pendahuluan: yang berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi variabel, rumusan masalah, tujuan penelitian dan signifikansi penelitian, hipotesis penelitian, definisi operasional, metodologi penelitian, yang meliputi: jenis penelitian, populasi, instrumen penelitian, pengumpulan data, analisa data dan sistematika pembahasan.

Bab II: Landasan Teori, yang meliputi: tinjauan tentang upaya kepala sekolah, tinjauan tentang kompetensi profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam, dan ada tidaknya hubungan antara Upaya Kepala Sekolah dengan Kompetensi Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri I Padangan Bojonegoro.

Bab III: Laporan Hasil Penelitian, yang terdiri dari: Penyajian data yang meliputi penyajian data tentang gambaran umum obyek penelitian, dan penyajian data tentang Upaya Kepala Sekolah dalam meningkatkan Kompetensi Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam.

Bab IV: Penutup, berisi kesimpulan dari seluruh pembahasan skripsi ini dan sekaligus memberikan saran-saran.